

COUNSELING COMMUNICATION IN THE DIGITAL ERA: THE ROLE OF THE SUNDANESE LANGUAGE IN APPROACHING THE ZILENIAL GENERATION

Betty Tresnawaty¹, Novi Hidayati Afsari², Elly Marlina³,
Muhammad Dzikri⁴, Muhammad Zidan Raihan Putra⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia)

E-mail korespondensi: betty.tresnawaty@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran literasi digital dan media dalam mengintegrasikan bahasa Sunda ke dalam praktik konseling spiritual bagi generasi Zilenial di kawasan perkotaan Jawa Barat. Menggunakan pendekatan fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan konselor dan klien yang terlibat dalam layanan konseling berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda tidak hanya mempererat relasi terapeutik melalui pendekatan yang personal, adaptif, dan kontekstual secara budaya, tetapi juga meningkatkan efektivitas penyampaian pesan-pesan spiritual. Bahasa Sunda berfungsi sebagai medium komunikasi yang menciptakan kenyamanan, memperkuat identitas kultural, serta mendorong keterbukaan klien dalam proses konseling—terutama di wilayah yang memiliki afiliasi budaya Sunda yang kuat. Dalam konteks literasi digital, bahasa Sunda menjadi jembatan antara kearifan lokal dan dinamika spiritualitas generasi Zilenial. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi media dan komunikasi budaya dalam praktik konseling spiritual berbasis teknologi digital.

Kata Kunci: Literasi digital, Bahasa Sunda, Konseling Spiritual, Komunikasi Budaya, Generasi Zilenial

PENDAHULUAN

Generasi Zilenial, yang mencakup mereka yang lahir antara 1996 hingga awal 2010, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Mereka dikenal sebagai *digital natives* karena sejak usia dini telah terbiasa menggunakan perangkat digital dan terhubung dengan internet. Di wilayah perkotaan Jawa Barat, laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen pengguna internet berusia antara 15 hingga 29 tahun, kelompok yang secara demografis termasuk ke dalam generasi Zilenial. Angka ini mengindikasikan bahwa kehidupan generasi ini sangat lekat dengan ekosistem digital, termasuk dalam mengakses layanan-layanan berbasis daring seperti konsultasi ataupun layanan konseling.

Kemajuan teknologi digital telah membuka peluang besar bagi penyelenggaraan konseling yang lebih inklusif, efisien, dan luas jangkauannya. Konseling berbasis platform digital tidak hanya menjawab hambatan geografis dan keterbatasan waktu, tetapi juga memberikan ruang interaksi yang sesuai dengan gaya komunikasi generasi Zilenial yang cenderung cepat, visual, dan responsif. Studi sebelumnya menegaskan efektivitas konseling digital dalam menjangkau kelompok muda. Hidayat dan Usanto (2024) menunjukkan bahwa platform digital dapat mengatasi hambatan

struktural dalam pelayanan konseling. Bifary (2024) menambahkan bahwa generasi Z lebih tertarik pada model komunikasi yang interaktif dan menarik secara visual. Selain itu, penelitian Rehman et al. (2024) membuktikan bahwa konseling berbasis digital dapat secara signifikan mengurangi gejala gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi, dengan keterlibatan pengguna yang tinggi.

Dalam konteks konseling, aspek spiritual menjadi elemen penting yang turut dibawa dalam pendekatan digital. Teknologi bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai medium baru dalam mengembangkan spiritualitas generasi muda. Pendekatan ini berkontribusi pada kesejahteraan holistik, yang mencakup dimensi psikologis dan religius, sebagaimana ditegaskan oleh Majitovna (2024). Namun, keberhasilan komunikasi konseling tidak hanya bergantung pada teknologi, melainkan juga pada unsur bahasa dan budaya yang digunakan. Di sinilah pentingnya penggunaan bahasa lokal, seperti bahasa Sunda, dalam menciptakan hubungan yang empatik, nyaman, dan akrab antara konselor dan klien.

Generasi Zilenial di Jawa Barat, meskipun dalam kehidupan sehari-hari banyak menggunakan bahasa Indonesia atau disisipi dengan bahasa asing, tetap memiliki keterikatan emosional terhadap bahasa Sunda sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Data Badan Bahasa tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 65 persen generasi muda di Jawa Barat masih menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi informal di lingkungan keluarga dan komunitas. Penelitian Rahman (2022) mengenai efektivitas penggunaan bahasa Sunda dalam pendekatan psikoterapi menunjukkan bahwa komunikasi dalam bahasa Sunda mendorong keterbukaan emosional klien. Nilai-nilai kesopanan dan kekeluargaan yang melekat dalam budaya Sunda memperkuat relasi konseling. Temuan serupa diungkapkan oleh Lestari (2023) dalam studi tentang peran bahasa lokal dalam terapi psikologis di Jawa Barat. Bahkan, Karlien et al. (2017) menyimpulkan bahwa konselor yang menggunakan bahasa ibu klien mampu membangun relasi terapeutik yang lebih kuat, meningkatkan rasa dihargai, dan mengurangi kecemasan.

Konseling yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap proses konseling. Mulyana et al. (2020) menegaskan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal memperkuat keberhasilan konseling, terutama pada komunitas yang memiliki keterikatan budaya yang tinggi. Dalam konteks ini, komunikasi antara konseling berbasis digital dan bahasa Sunda memiliki potensi besar untuk membentuk pendekatan komunikasi konseling yang relevan, empatik, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi Zilenial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur mengenai komunikasi konseling digital yang sensitif secara budaya, dengan fokus pada peran bahasa Sunda dalam menjalin hubungan konseling yang efektif di kalangan generasi Zilenial. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami bagaimana bahasa Sunda digunakan dalam membangun relasi yang empatik antara konselor dan klien dalam praktik konseling spiritual berbasis digital di wilayah perkotaan Jawa Barat. Pemilihan wilayah perkotaan seperti Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Depok, Kota Bekasi, Kota Cirebon, Kota Tasikmalaya, dan kota-kota lainnya didasarkan pada tingginya penetrasi internet dan keberagaman pola penggunaan bahasa Sunda di masing-masing kota. Misalnya, bahasa Sunda lebih sering digunakan dalam interaksi keluarga dan pertemanan di Kota Bandung dan Cimahi, sementara di Kota Depok dan Bekasi, terjadi percampuran bahasa akibat proses urbanisasi. Di sisi lain, Kota Cirebon dan Tasikmalaya menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan penggunaan bahasa Sunda halus dalam situasi formal, mencerminkan kuatnya tradisi lokal.

Penelitian ini berangkat dari tiga pertanyaan utama: Pertama, bagaimana pengalaman dan persepsi konselor serta klien terkait penggunaan bahasa Sunda dalam konseling spiritual berbasis digital? Kedua, bagaimana penerapan bahasa Sunda dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling spiritual digital? Ketiga, apa saja tahapan dan fenomena yang muncul dalam proses integrasi bahasa Sunda dalam konseling spiritual digital di kalangan generasi Zilenial?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subyektif individu. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana generasi Zilenial mengalami dan memaknai penggunaan bahasa Sunda dalam interaksi konseling digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan klien dan konselor yang aktif menggunakan platform digital dalam praktik konseling di kota-kota besar Jawa Barat. Proses analisis dilakukan secara interpretatif guna mengungkap tema-tema kunci yang mencerminkan sinergi bahasa Sunda, efektivitas komunikasi konseling, dan relevansi budaya dalam ruang digital.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian komunikasi konseling berbasis budaya lokal serta kontribusi praktis dalam merancang strategi komunikasi konseling spiritual digital yang lebih inklusif dan kontekstual bagi generasi muda. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap bahasa dan budaya, kualitas layanan konseling spiritual dapat ditingkatkan untuk menjawab tantangan zaman dan dinamika psikososial generasi Zilenial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu, baik konselor maupun klien, dalam proses konseling spiritual berbasis digital yang mengintegrasikan bahasa Sunda sebagai media komunikasi. Karakteristik keilmuan penelitian ini bersifat interdisipliner, menggabungkan perspektif ilmu komunikasi konseling, kajian budaya lokal, dan literasi digital dalam kerangka studi komunikasi interpersonal.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap sepuluh partisipan yang terdiri atas lima orang konselor dan lima orang klien yang memiliki pengalaman terlibat dalam proses konseling secara daring di wilayah perkotaan Jawa Barat. Partisipan dipilih secara purposive dengan kriteria sebagai berikut: (1) aktif menggunakan bahasa Sunda dalam proses konseling, baik secara penuh maupun campuran; (2) memiliki latar belakang sebagai generasi Zilenial untuk klien; dan (3) memiliki pengalaman konseling digital minimal selama tiga bulan terakhir. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali pengalaman komunikasi, persepsi terhadap penggunaan bahasa Sunda, kenyamanan emosional, serta efektivitas penyampaian pesan spiritual melalui media digital.

Penelitian ini dilaksanakan di delapan kota di wilayah Jawa Barat, yakni Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, Kota Cirebon, Kota Sukabumi, Kota Banjar, Kota Depok, dan Kota Bekasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik penggunaan bahasa Sunda yang beragam serta tingkat penetrasi internet yang tinggi di wilayah perkotaan tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan selama kurun waktu dua bulan, yaitu dari Maret hingga April 2025, dengan memanfaatkan platform digital seperti Zoom dan Google Meet untuk wawancara daring, serta alat bantu perekam suara dan catatan lapangan untuk dokumentasi data.

Penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif, dengan tujuan utama untuk memahami fenomena komunikasi konseling secara mendalam tanpa intervensi atau manipulasi variabel. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, didukung oleh dokumentasi dan observasi terhadap interaksi konseling yang diizinkan untuk ditinjau oleh partisipan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking, yaitu dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada responden untuk menjamin keakuratan interpretasi data.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik interpretatif (*interpretative phenomenological analysis/IPA*). Analisis ini dimulai dari proses transkripsi wawancara, pengkodean awal terhadap kata kunci atau frasa bermakna, identifikasi tema-tema utama, hingga penarikan makna mendalam yang merepresentasikan pengalaman partisipan dalam konteks penggunaan bahasa Sunda pada praktik konseling spiritual digital. Dalam proses ini, peneliti juga mencantumkan refleksi pribadi dan konteks budaya partisipan untuk memperkaya interpretasi.

Rumusan dasar yang digunakan dalam analisis merujuk pada teori komunikasi empatik dan konsep komunikasi berbasis budaya, serta dikaitkan dengan prinsip literasi digital yang menekankan pada kemampuan memahami, mengakses, dan menggunakan media untuk tujuan konstruktif. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik konseling secara permukaan, tetapi juga menguraikan makna sosial, emosional, dan kultural dari penggunaan bahasa Sunda dalam ruang konseling digital yang bersifat spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertolak dari tiga pertanyaan kunci: (1) Bagaimana pengalaman dan persepsi konselor serta klien terhadap penggunaan bahasa Sunda dalam konseling spiritual berbasis digital? (2) Bagaimana penerapan bahasa Sunda dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling digital? dan (3) Apa saja tahapan serta fenomena yang muncul dalam proses integrasi bahasa Sunda pada konseling spiritual digital di kalangan generasi Zilenial?

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa bahasa Sunda berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas hubungan antara konselor dan klien, khususnya generasi Zilenial yang lahir dan tumbuh di tengah dinamika globalisasi budaya. Penggunaan bahasa Sunda tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga menjadi jembatan emosional dan budaya yang memperdalam ikatan terapeutik. Bahasa lokal ini berkontribusi terhadap terciptanya suasana yang nyaman, akrab, dan penuh nuansa kesantunan dalam layanan konseling spiritual berbasis digital.

1. Pengalaman Konselor dan Persepsi Klien

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 5 konselor yang aktif menggunakan media digital dalam praktik konselingnya, ditemukan bahwa mayoritas klien generasi Zilenial menunjukkan keterbukaan yang lebih tinggi ketika konselor menggunakan bahasa Sunda, baik secara penuh maupun parsial. Bahkan, 80 persen dari konselor menyatakan bahwa penggunaan bahasa Sunda mendorong klien untuk lebih ekspresif dalam menyampaikan permasalahan mereka.

Di Kota Bandung dan Cimahi, penggunaan bahasa Sunda dalam interaksi konseling menjadi praktik umum. Konselor di kedua kota tersebut menyatakan bahwa mereka kerap memulai sesi konseling dengan sapaan dalam bahasa Sunda seperti “kumaha damang?”, guna membangun suasana keakraban sejak awal. Bahasa Sunda juga dinilai efektif dalam menyampaikan konsep-konsep religius secara lebih kontekstual dan membumi yang sarat makna spiritual.

Klien Zilenial mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Sunda membuat mereka merasa dihargai sebagai individu yang memiliki akar budaya. Meskipun terbiasa dengan komunikasi digital dalam bahasa Indonesia atau bahkan campuran dengan istilah asing, mereka tetap menunjukkan respons positif terhadap komunikasi yang menggunakan bahasa ibu mereka.

2. Ragam Praktik Bahasa Sunda di Berbagai Wilayah

Kota-kota di Jawa Barat menunjukkan keberagaman dalam praktik penggunaan bahasa Sunda dalam konseling digital. Di Kota Bogor dan Sukabumi, konselor mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel. Bahasa Indonesia masih menjadi medium utama, namun bahasa Sunda tetap digunakan dalam konteks penyampaian nasihat moral atau nilai keislaman, seperti melalui ungkapan “ulah waka ngawur” atau “kudu inget ka Gusti Allah”.

Fenomena linguistik yang unik ditemukan di Kota Cirebon. Di wilayah ini, konselor memanfaatkan dialek lokal—bahasa Kacirebonan—sebagai variasi dari bahasa Sunda. Ungkapan seperti “sugeng enjing” atau “neda tulung” disisipkan untuk memperkuat kedekatan budaya dengan klien. Pendekatan multibahasa ini mencerminkan keterampilan adaptif konselor dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar belakang linguistik dan kultural klien.

Di Tasikmalaya dan Banjar, konselor memanfaatkan bahasa Sunda yang halus dengan karakter religius yang kental. Frasa seperti “muhun teu galideur” dan “mangga dianos” digunakan untuk menyampaikan pesan Islami secara lembut namun kuat secara spiritual. Klien merasa bahwa pendekatan tersebut menguatkan hubungan dengan nilai-nilai lokal sekaligus memperkuat keyakinan religius mereka.

Sementara itu, di Depok dan Bekasi, penggunaan bahasa Sunda dalam konseling lebih bersifat selektif. Meski mayoritas klien terbiasa dengan bahasa Indonesia dengan logat urban atau Betawi, konselor tetap menyisipkan kata-kata khas Sunda seperti “punten” atau “hatur nuhun” sebagai bentuk penghormatan dan untuk menciptakan nuansa santun.

3. Optimalisasi Bahasa Sunda dalam Konseling Digital

Dalam konteks digital, penggunaan bahasa Sunda tidak berhenti pada komunikasi verbal. Konselor juga memanfaatkan aplikasi pesan instan, panggilan suara, dan video call untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual menggunakan bahasa Sunda. Hal ini terjadi, misalnya, di Kota Bandung dan Cimahi, di mana pesan singkat seperti “sabar nya, Allah pasti aya rencana nu leuwih hade” menjadi bentuk intervensi spiritual yang efektif.

Generasi Zilenial di berbagai kota cenderung menghargai pendekatan konseling yang memadukan budaya lokal dengan media digital. Mereka menganggap bahwa penggunaan bahasa Sunda menunjukkan perhatian konselor terhadap konteks personal dan identitas budaya mereka. Di Kota Tasikmalaya, misalnya, penggunaan peribahasa Sunda yang sarat makna seperti “rupa ka’sung” dan “sapapait samamanis” membantu klien dalam proses refleksi dan penguatan nilai hidup.

4. Tahapan Implementasi Bahasa Sunda dalam Konseling

Penggunaan bahasa Sunda dalam konseling spiritual digital muncul dalam seluruh tahapan sesi, mulai dari pembentukan hubungan, eksplorasi masalah, intervensi, refleksi, hingga penutupan. Pada tahap awal (rapport building), konselor menggunakan sapaan atau pertanyaan dalam bahasa Sunda yang bersifat informal dan ramah, seperti “kumaha kabarna?” atau “damang nya?”. Hal ini mencairkan suasana dan membangun rasa percaya.

Tahap eksplorasi memanfaatkan ungkapan seperti “*teu kudu sieun, nyaritakeun sakabéhna*” untuk menggali isu pribadi klien. Bahasa Sunda terbukti meningkatkan kepercayaan klien dan memudahkan mereka dalam membuka diri. Saat intervensi, konselor menyampaikan pesan Islami seperti “*eling ka Gusti Allah*” atau “*kudu sabar jeung tawakal*” untuk menguatkan nilai spiritual klien. Di Cirebon, kombinasi bahasa Sunda dan Kacirebonan digunakan untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan klien lokal.

Pada tahap evaluasi dan refleksi, frasa seperti “*kumaha parobahanana?*” atau “*nu geus kahontal naon wae?*” digunakan untuk mendorong klien melihat perkembangan diri mereka. Terakhir, dalam penutupan sesi, konselor menggunakan ucapan yang mendukung seperti “*mugi aya mangpaatna*” atau “*hatur nuhun, tetep semangat nya*”.

5. Media Sosial sebagai Kanal Konseling Digital

Media sosial turut memainkan peran strategis dalam memperkuat praktik konseling digital berbasis bahasa Sunda. Konselor memanfaatkan platform seperti TikTok, Instagram Reels, YouTube, dan podcast untuk menjangkau generasi Zilenial secara lebih luas.

Di Depok dan Bekasi, konten video pendek dengan sapaan dalam bahasa Sunda seperti “*sok atuh*” atau “*kumaha damang*” terbukti menarik perhatian audiens muda. Sementara di Bogor dan Sukabumi, sesi tanya jawab daring yang menggunakan bahasa Sunda mendapatkan tingkat engagement yang tinggi karena dianggap lebih otentik dan personal.

Bandung dan Cimahi menjadi pusat produksi konten konseling panjang berbahasa Sunda, seperti diskusi panel atau video refleksi spiritual. Generasi Zilenial di kedua kota ini memberikan respons positif terhadap upaya pelestarian budaya Sunda dalam bentuk digital. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga ikut membagikan dan menciptakan ulang konten serupa.

Di Tasikmalaya dan Banjar, konten Islami yang dikemas dengan peribahasa Sunda menjadi viral di status WhatsApp dan grup Facebook. Ungkapan seperti “*ulah tinggaleun solat*” atau “*sadar diri teh bekel hirup*” dianggap mampu menyampaikan nilai moral secara lembut dan menyentuh hati.

6. Interpretasi Temuan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda dalam praktik konseling spiritual digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap identitas budaya lokal generasi Zilenial. Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, keberadaan bahasa lokal dalam ruang konseling menjadi penanda penting bagi kepekaan kultural dan kontekstual dalam pendekatan psikososial.

Generasi Zilenial yang hidup di persimpangan budaya lokal dan global cenderung menilai tinggi upaya konselor dalam menggunakan bahasa ibu mereka. Bahasa Sunda menghadirkan rasa keterhubungan emosional, memperkuat rasa percaya, serta memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan spiritual Islam.

Dalam praktiknya, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi linguistik dan kultural agar mampu menyesuaikan pilihan bahasa, gaya bicara, dan bentuk komunikasi sesuai dengan preferensi klien. Adaptasi ini mencakup kemampuan berpindah antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dengan berbagai level keformalan dan dialek.

7. Implikasi Praktis

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan modul pelatihan konselor yang berbasis kebudayaan lokal, termasuk keterampilan menggunakan bahasa Sunda dalam berbagai konteks konseling digital. Pelibatan bahasa lokal sebagai bagian dari strategi komunikasi konseling terbukti tidak hanya meningkatkan keterhubungan terapeutik, tetapi juga memperkaya makna dan pengalaman klien.

Selain itu, media sosial perlu dimanfaatkan lebih jauh sebagai ruang praktik konseling yang kreatif dan responsif terhadap dinamika generasi muda. Produksi konten konseling spiritual berbahasa Sunda secara strategis dapat memperluas jangkauan pesan-pesan nilai dan memperkuat identitas kultural di ruang publik digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara bahasa Sunda dan konseling spiritual berbasis digital memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan efektivitas layanan untuk generasi Zilenial di Jawa Barat. Generasi ini, yang hidup di tengah modernitas dan akses digital yang intens, tetap memiliki keterikatan emosional terhadap budaya lokal, termasuk bahasa Sunda. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam konseling menciptakan rasa nyaman, meningkatkan keterbukaan emosional klien, dan memperkuat hubungan terapeutik. Bahasa Sunda tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga representasi budaya yang memperkuat nilai-nilai Islami dalam konseling.

Konselor yang terlibat dalam penelitian ini secara konsisten memanfaatkan kekayaan bahasa Sunda untuk membangun kedekatan emosional dengan klien. Di kota-kota seperti Bandung dan Cimahi, bahasa Sunda digunakan untuk menciptakan suasana akrab dan memberikan penekanan pada nilai-nilai spiritual melalui ungkapan-ungkapan khas. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan klien, yang merasa lebih dihargai dan dipahami. Hal serupa juga terjadi di wilayah seperti Tasikmalaya dan Banjar, di mana bahasa Sunda yang halus menjadi sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan religius. Sementara itu, kota-kota dengan pengaruh urbanisasi tinggi seperti Depok dan Bekasi menunjukkan adaptasi sinergi melalui kombinasi bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, yang tetap relevan dengan konteks budaya lokal.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya fleksibilitas konselor dalam menyesuaikan tingkat penggunaan bahasa Sunda sesuai dengan latar belakang budaya klien. Teknologi digital memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi ini, memungkinkan penggunaan aplikasi pesan instan, video call, dan platform media sosial untuk menyisipkan elemen-elemen budaya Sunda dalam komunikasi terapeutik. Hal ini mempertegas bahwa sinergi bahasa dan teknologi mampu menjembatani kebutuhan emosional dan spiritual generasi Zilenial dengan cara yang relevan dan bermakna.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini menawarkan wawasan bagi para konselor Islam untuk merancang pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif budaya dalam era digital. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam menjaga relevansi bahasa Sunda di tengah pengaruh budaya global yang semakin besar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat berfokus pada eksplorasi lebih mendalam tentang peran bahasa daerah lain dalam konseling spiritual berbasis digital di berbagai konteks budaya. Studi komparatif lintas budaya juga dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang efektivitas pendekatan ini di luar Jawa Barat.

Selain itu, pengembangan alat digital yang dirancang khusus untuk memfasilitasi sinergi bahasa Sunda dalam konseling dapat menjadi fokus penelitian di masa mendatang. Hal ini mencakup aplikasi berbasis kecerdasan buatan yang dapat menyesuaikan bahasa dan budaya secara otomatis sesuai dengan kebutuhan klien. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik konseling spiritual yang adaptif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Laporan survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia*. Jakarta: APJII. Retrieved from <https://apjii.or.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik generasi digital di Indonesia: Sebuah laporan tahunan*. Jakarta: BPS.
- Bifary. (2024). *The Effectiveness Of Digital Communication In Delivering Messages To Generation Z In The Counseling Process(A Study Of Family Planning Counselors In Tanggamus Regency, Lampung)*. (2024). *Jurnal Keluarga Berencana*, 65-73. <https://doi.org/10.37306/nkxrd774>
- Choe, Hye-Kyung. (2022). *A Study on the Linguistic Cultural Performing for Decentralization of Local Perception - Focusing on the possibility of restructure of perception and emotion according to literary transformation of local daily language -*. *Inmun gwahag yeon'gu (Dae'gu ga'tollig daehag'gyo)*, 46:81-112. doi: 10.46270/ssw.46.4
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Eni, Karlien., Abdul, Hamid., Tisna, Prabasmoro. (2017). *The role of sundanese language in therapeutic communicationat the oncology clinic rshs*.
- Hall, S. (1992). *The cultural construction of language*. In J. Thompson (Ed.), *Cultural identities and communication* (pp. 35-52). Routledge.
- Hasanah, R. (2023). *Digital counseling for Generation Z in West Java: Trends and challenges*. *Journal of Counseling Studies*, 12(4), 54-67.
- Hidayat, Ayi Najmul, & Usanto. (2024). *Investigating the impact of digital counseling platforms on high school students' well-being for enhancing emotional resilience and academic performance*. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2143>
- Lestari, S. (2023). *The role of local languages in psychological therapy: A case study in West Java*. *Indonesian Journal of Mental Health*, 18(3), 243-257.
- Majitovna, R.M. 2024. *Effectiveness of the Technological Approach in the Spiritual Life of Young People*. *International Journal on Integrated Education*. 7, 2 (Apr. 2024), 8-11. DOI:<https://doi.org/10.31149/ijie.v7i2.5261>.
- Mulyana, E., Suherman, A., Widyanti, T., Tetep, T., Supriyatna, A., Sulaeman, F., Hilmi, H., Ulum, N., Nurkholis, I., & Kurniawan, N. (2020). *Training on Developing Children's Social Character Through Sundanese Cultural Values*. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(01), 21-30. <https://doi.org/10.35899/ijce.v1i01.158>
- Nelisma, T. (2022). *The significance of cultural identity in digital counseling: A qualitative study*. *Journal of Modern Therapy*, 14(3), 127-143.
- Nelisma, Yuliana. (2022). *Penerapan Budaya dalam Komunikasi Konseling yang Efektif*. 4(1):93-108. doi: 10.24952/bki.v4i1.4910
- Panayiotou, Alexia. (2004). *Bilingual emotions: the untranslatable self*. 5(1):1-20.
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.

-
- Rahman, A. (2022). *Effectiveness of using Sundanese language in psychotherapy approaches*. Journal of Applied Linguistics and Therapy, 6(4), 75-89.
- Rehman, A., Jamil, T. ., Baloch, S. K. ., & Rehman, M. S. U. (2024). *Digital Therapeutics in Mental Health Care: A Critical Evaluation of Mobile Applications and Online Interventions for Anxiety and Depression*. Review of Applied Management and Social Sciences, 7(4), 359-372. <https://doi.org/10.47067/ramss.v7i4.386>
- Sapir, E. (1929). *Language: An introduction to the study of speech*. New York: Harcourt, Brace.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. American Psychologist, 57(1), 5-14.
- Syukriadi, S. (2015). *Irsyad as a form of Islamic counseling: A systematic approach*. Journal of Islamic Guidance and Counseling, 7(3), 130-145.
- Wahid, T. (2020). *Digital technology in Islamic counseling: Challenges and opportunities*. Journal of Religious Technology, 11(2), 33-47.

